

BAB V

RANCANGAN PUBLIKASI

5.1 Abstraksi

ABSTRAK

PENGARUH FEE AUDIT, KOMITE AUDIT, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

Oleh :
Fany Ramadhani

Dosen Pembimbing:
Ibnu Fajarudin, S.E., Ak., M.Ak., CA., CPA., CTA., Asean CPA

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023 akan menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis dampak biaya audit, komite audit, dan reputasi auditor terhadap kelambatan laporan audit. Sebanyak tiga puluh lembaga keuangan menjadi seratus lima puluh partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang didasarkan pada data numerik. Hipotesis diuji dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS.

Keterlambatan laporan audit dipengaruhi oleh reputasi auditor, biaya audit, dan komite audit secara bersamaan, menurut kesimpulan penelitian ini. Biaya audit secara parsial signifikan memengaruhi kelambatan laporan audit, karena nilai signifikansinya adalah $0,000 < \alpha (0,05)$. Nilai signifikansi komite audit adalah $0,000 < \alpha (0,05)$, yang menunjukkan bahwa komite audit secara parsial memengaruhi kelambatan laporan audit secara signifikan. Sementara itu, nilai signifikansi reputasi auditor adalah 0,000. Dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor memengaruhi Audit Report Lag secara parsial, karena nilai signifikansinya adalah $0,000 < \alpha (0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian, Audit Report Lag (Y) dipengaruhi secara simultan oleh Keanggotaan Komite Audit, Biaya Audit, dan Reputasi Auditor. Hasil ini didukung oleh tingkat signifikansi 0,000, yang lebih tinggi dari $\alpha (0,05)$. Berdasarkan temuan ini, audit report lag akan meningkat ketika biaya audit, keanggotaan komite audit, dan reputasi auditor meningkat secara bersamaan.

Kata Kunci: *Fee Audit, Komite Audit, Reputasi Auditor, Audit Report Lag*

ABSTRACT

THE EFFECT OF AUDIT FEE, AUDIT COMMITTEE, AND AUDITOR REPUTATION ON AUDIT REPORT LAG IN BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (IDX) IN THE PERIOD 2019-2023

By :
Fany Ramadhani

Supervisor:
Ibnu Fajarudin, S.E., Ak., M.Ak., CA., CPA., CTA., Asean CPA

Listed banking businesses on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023 will be the focus of this study, which seeks to analyse the impact of audit fees, audit committees, and auditor reputation on audit report lag. A total of thirty financial institutions made up the one hundred fifty participants in this study. This research made use of a quantitative approach, which is based on numerical data. The hypotheses are tested in this study using SPSS software.

Audit report latency is impacted by auditor reputation, audit fees, and audit committees all at once, according to this study's conclusions. The audit costs are partially significantly affecting the audit report latency, as the significance value is $0.000 < \alpha (0.05)$. The audit committee's significance value is $0.000 < \alpha (0.05)$, indicating that they partially impact audit report lag significantly. At the same time, the significant value of auditor reputation is 0.000. It may be inferred that auditor reputation partially affects Audit Report Lag, as the significance value is $0.000 < \alpha (0.05)$.

According to the results, Audit Report Lag (Y) is affected by Audit Committee Membership, Audit Fees, and Auditor Reputation all at once. The outcome is backed by a significance level of 0.000, which is higher than $\alpha (0.05)$. According to these findings, audit report lag will rise once audit fees, audit committee membership, and auditor reputation all rise at the same time.

Keywords: Audit Fee, Audit Committee, Auditor Reputation, Audit Report Lag

5.2 Tinjauan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan pemaparan dari (Indarti, Apriliyani, & Onasis, 2022), teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali disampaikan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksetaraan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori ini muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, yang mana *principal* ingin agar *agent* melakukan perintahnya, sedangkan *agent* melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Hal ini menimbulkan adanya *agency cost* karena *principal* ingin melakukan pengawasan terhadap *agent*.

Dalam hal ini, *agent* berperan sebagai manajemen di perusahaan, sedangkan *principal* bertindak sebagai seseorang yang memberikan wewenang dan otoritas kepada *agent* untuk melakukan kepentingan *principal*. Pada realitanya, *agent* lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut teori pensinyalan, orang atau entitas yang berbeda tidak selalu menafsirkan sinyal yang sama. Hipotesis ini diajukan pada tahun 1987 oleh Richard D. Morris untuk membantu bisnis mengatasi asimetri informasi dengan memfasilitasi transmisi sinyal dari mereka yang memiliki lebih banyak pengetahuan kepada mereka yang kurang berpengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh Morris. Dengan kata lain, asimetri informasi dan teori pensinyalan berjalan beriringan. Sinyal, dalam konteks ini, adalah langkah-langkah yang diambil oleh bisnis untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang masa depan perusahaan.

Menurut sumber dari (Sihombing, 2021), teori sinyal dapat menjadi indikasi terkait keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari ketepatan waktu perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan diterbitkan tepat waktu, yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, kondisi perusahaan yang memburuk dan kualitas informasi yang diberikan lebih mungkin terjadi ketika laporan keuangan membutuhkan waktu lebih lama untuk diterbitkan.

Audit

Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan bahwa tujuan audit laporan keuangan bagi perusahaan terbuka adalah untuk memberikan keyakinan bahwa

laporan tersebut telah disajikan dengan tepat (Harris, Ulupui, & Utaminingtyas, 2023), Menurut (Hidayat, M, & Rossa, 2024), Konsep audit yang paling umum dikutip berasal dari *A Statement of Basic Auditing Concepts* (ASOBAC), yang menjelaskan audit sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif untuk memastikan kesesuaian informasi keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Meskipun definisi dasar audit di sektor publik dan swasta pada dasarnya serupa, terdapat perbedaan signifikan dalam entitas yang di audit dan fokus pemeriksaannya.

Berdasarkan definisi sebelumnya, audit adalah proses peninjauan laporan keuangan suatu organisasi secara metodis dan tidak memihak untuk memberikan opini atas keakuratan, kelengkapan, dan keandalan laporan tersebut terkait kondisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas suatu bisnis atau organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pihak ketiga yang kompeten dan independen diwajibkan untuk melakukan audit.

Fee Audit

(Rohmah, Susbiyani, & Nastiti, 2023) menyatakan bahwa biaya audit merupakan jumlah biaya yang dibayarkan klien kepada perusahaan penyedia jasa keuangan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya. Biaya audit merupakan sumber pendapatan bagi kantor akuntan publik (KAP), menurut De Angelo (1981) dalam Prawira. Besarnya penugasan audit menentukan biaya audit, yang selanjutnya bergantung pada faktor-faktor seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, dan nama KAP.

Menurut (Harris, Ulupui, & Utaminingtyas, 2023), hubungan antara manajemen perusahaan dan auditor dapat memengaruhi proses pembuatan laporan audit independen. Faktor biaya audit memiliki dampak terhadap perilaku individu, dalam hal ini kinerja auditor dalam menyelesaikan prosedur audit. Auditor akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya jika mereka menerima pembayaran yang lebih tinggi. (Evaris & Astarani, 2024) menuturkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk melakukan audit laporan keuangan pada setiap klien bisa bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti risiko penugasan, tingkat kompleksitas layanan yang diberikan, serta tingkat keahlian yang diperlukan. Selain itu, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ukuran perusahaan klien juga dapat mempengaruhi biaya tersebut. Kesepakatan mengenai biaya audit yang dicapai

pada saat penugasan diharapkan dapat membantu auditor menyelesaikan tugas pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Komite Audit

Menurut (Sunarsih, Manudewi, & Masdiari, 2021), komite audit disusun oleh komisaris yang ditujukan untuk membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab pengawasan laporan keuangan, yang mana komite audit bertindak untuk memantau proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan (Pamungkas & Mutiara, 2021), komite audit yaitu orang-orang yang berasal dari komisaris independen dan komisaris eksternal yang memiliki karakter independen dimana mereka mempunyai tanggungjawab atas jalannya kewajiban dan peran dari dewan komisaris.

(Devi, 2022), dengan keberadaan seorang ahli akuntansi ataupun keuangan dapat memaksimalkan pengawasan komite audit terhadap pengendalian internal serta untuk memastikan kedayagunaan akuntan publik. Komite audit diharapkan mampu melakukan tugasnya dengan efektif seperti dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam piagam komite audit perusahaan. Komite audit, yang mewakili pemilik atau dewan direksi, berperan sebagai pengawas (*watchdog*) yang dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi. Teori keagenan menekankan pentingnya pengawasan eksternal untuk memberikan kepastian bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Reputasi Auditor

Menurut (Apriyanti & Rejeki, 2021), tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja auditor bergantung dari nama besar auditor yang ditunjukkan dari reputasi auditor. Selain itu, reputasi auditor dalam kategori Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* tentu memiliki banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas tinggi serta teknologi yang canggih.

Reputasi auditor merujuk pada seorang auditor yang memiliki kemampuan lebih besar dalam melakukan audit, dengan kualitas audit yang terjaga baik dari masa lalu hingga saat ini. Reputasi ini memberikan kredibilitas yang mencakup tiga aspek penting: kualitas, kapabilitas, dan kekuatan, yang memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) mencerminkan pengalaman

mereka dalam melakukan tugas pengauditan. Kredibilitas auditor publik merupakan tolok ukur rasa hormat dan kepercayaan publik terhadap pekerjaan mereka. Terdapat kecenderungan umum bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lebih kecil. Auditor yang kredibel akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Audit Report Lag

Menurut (Affifah & Susilowati, 2021), *Audit Report Lag* didefinisikan sebagai rentang waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dengan skala interval sebagai skala pengukurannya dan dihitung dari jumlah hari antara tanggal laporan keuangan perusahaan yaitu tanggal 31 Desember hingga tanggal pada laporan auditor independent diterbitkan. Berdasarkan pemaparan dari (Sari & Djamil, 2024), semakin lama ditundanya penyampaian pelaporan kepada publik akan sangat berpengaruh terhadap pelaporan audit yang dilihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses audit, semakin lama waktu pelaksanaan audit maka dinamakan *audit delay*.

Audit Report Lag memiliki keterkaitan dengan teori keagenan, yaitu dalam hal konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya asimetris informasi yang timbul diakibatkan oleh konflik yang berkepanjangan dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengumpulkan dan menilai laporan keuangan sehingga memperpanjang *Audit Report Lag*.

Laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara wajar dalam semua aspek material dan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku umum; inilah tujuan utama laporan keuangan yang telah diaudit. Pasar modal dan besarnya ketidakpastian dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dirilis dipengaruhi oleh seberapa cepat audit diselesaikan, yang pada gilirannya memengaruhi kelancaran penyebaran informasi tersebut.

Kantor Akuntan Publik (KAP)

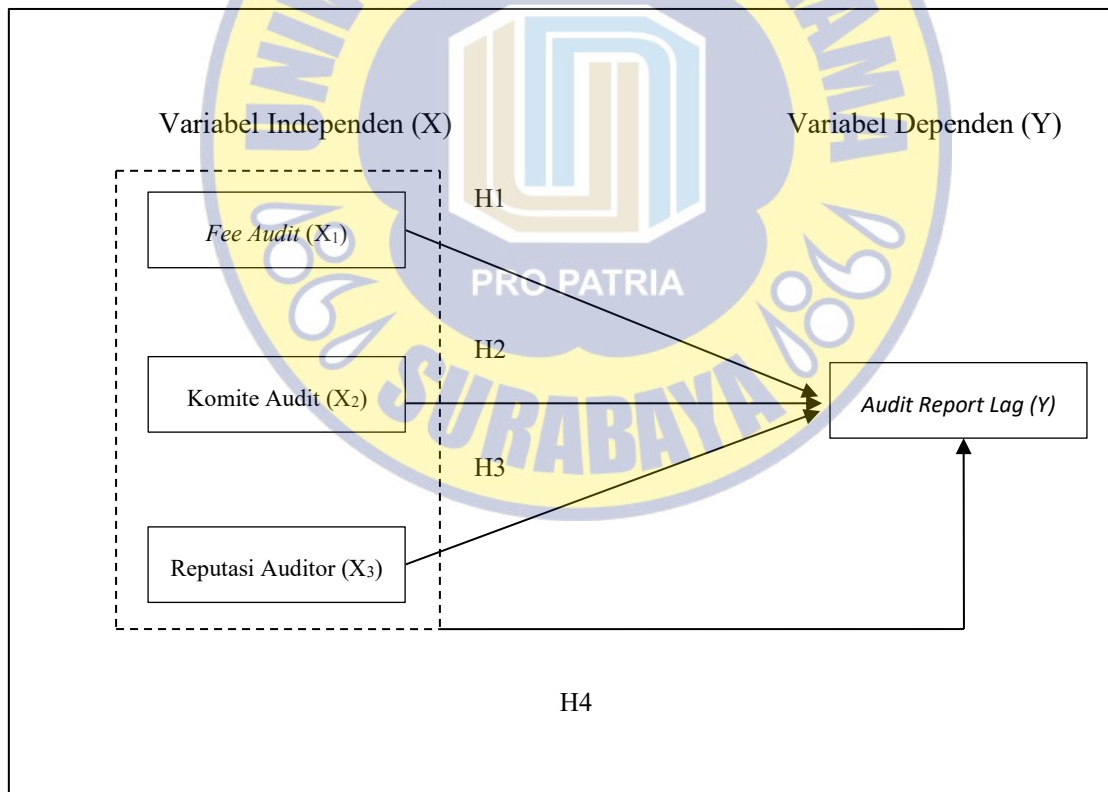
Menurut (Priyani & Badjuri, 2022), laporan audit dapat diselesaikan dan disampaikan sesuai dengan waktu jika perusahaan tersebut bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dan Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four*.

Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Purwanto, Sungkoro, & Surja.
3. *Deloitte Touche Tohmatsu Limited* (Deloitte), dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Satrio, Bing, Eny, & Partners.
4. *KPMG International* dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Siddharta Widjaja, & Rekan.

Kerangka Berpikir

Gambar 5. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Hipotesis Penelitian

Dengan mengacu pada kerangka penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: *Fee audit* (X_1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
2. H2: Komite audit (X_2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
3. H3: Reputasi auditor (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
4. H4: *Fee audit* (X_1), komite audit (X_2), dan reputasi auditor (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

Definisi Operasional Variabel

Fee Audit (X_1)

(Arkaputra & Hidayah, 2022), *fee audit* adalah jumlah biaya yang dibayarkan perusahaan kepada auditor sebagai imbalan atas layanan audit yang telah dilakukan oleh auditor. (Nursasi, Bunyamin, & Ristiana, 2023) menyampaikan bahwa *fee audit* adalah bayaran yang diterima auditor atas layanan audit yang diberikan kepada entitas atau klien, yang besarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan ditentukan berdasarkan kesepakatan tertulis antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien, serta dengan mempertimbangkan kewajaran imbalan sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku. Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari total *fee audit* dengan rumus sebagai berikut:

$$Ln = \text{Fee Audit}$$

Komite Audit (X_2)

Keanggotaan komite audit di suatu perusahaan dibentuk sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan (OJK No. 55/POJK.04/2015), yang mengharuskan emiten atau perusahaan publik memiliki komite audit. Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kegiatan perusahaan, yang meliputi penelaahan informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Arkaputra & Hidayah, 2022).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Helmi, Heniwati, Kurniadi, & Faisal, 2024), komite audit juga berperan dalam meningkatkan kualitas audit dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam bidang akuntansi dan keuangan, yang memungkinkan mereka

untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pengendalian internal, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Rumus untuk menghitung komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Size of Audit Committee} = \text{Total Number of Audit Committee}$$

Reputasi Auditor (X_3)

(Pasali & Arief, 2023) menuturkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang mana auditor yang memiliki reputasi baik, dengan keahlian dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang audit, akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan (Nugraha & Suprianto, 2022), reputasi auditor dapat dilihat dari apakah perusahaan menggunakan auditor yang tergabung dengan *The Big Four* atau auditor yang tidak tergabung dengan *The Big Four*.

(Piliang, 2022) menjelaskan bahwa reputasi auditor yang baik diperoleh melalui proses yang panjang, di mana auditor tersebut menjalankan tugasnya secara profesional dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi, sehingga dapat melaporkan kondisi perusahaan secara akurat. Untuk menghitung reputasi auditor, penelitian ini akan menggunakan variabel *dummy*.

Variabel *dummy* adalah variabel yang menggambarkan ada atau tidaknya kualitas dengan membuat variabel palsu dengan nilai 1 atau 0 (Jumadi & Hayati, 2022). Perusahaan sektor perbankan yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* akan di nilai 1. Sedangkan perusahaan yang tidak di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* akan di nilai 0.

Audit Report Lag (Y)

(Prabowo & Zulfikar, 2024), perusahaan yang memiliki tingkat *earning per share* (EPS) tinggi memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor mengenai kinerja perusahaan, sehingga laporan audit cenderung selesai dalam waktu yang lebih singkat. *Audit report lag* dapat terjadi karena tanggungjawab auditor, yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan entitas atau perusahaan serta menghasilkan laporan audit (Amrizal & Damayanti, 2022).

Pengukuran variabel ini menggunakan metode kuantitatif dalam jumlah hari. *Audit report lag* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ARL = \text{Tanggal Penutupan Buku} - \text{Tanggal Penerbitan Laporan Audit}$$

5.3 Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada prosedur statistik untuk pengolahan data dan pengujian variabel penelitian dengan angka. Menurut (Ali, Hariyati, Pratiwi, & Afifah, 2022), Penelitian kuantitatif merupakan suatu investigasi terhadap masalah sosial yang didasarkan pada uji teori yang melibatkan variabel-variabel, diukur menggunakan angka, dan dianalisis melalui prosedur statistik untuk mengetahui apakah generalisasi prediktif dari teori tersebut akurat. (Ani, Lumanauw, & Tampenawas, 2021) menambahkan bahwa Istilah "data kuantitatif" mengacu pada informasi yang bersifat numerik atau telah diberi nilai numerik. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Menurut (Suriani, Risnita, & Jailani, 2023), Istilah "populasi" merujuk pada semua hal atau orang yang memiliki beberapa ciri dengan subjek penelitian yang dituju. Populasi tidak harus berupa manusia, melainkan juga bisa mencakup hewan, tumbuhan, fenomena, gejala, atau peristiwa lain yang memiliki ciri-ciri dan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian dan dapat dijadikan sumber untuk pengambilan sampel. Sedangkan sampel, menurut (Suriani, Risnita, & Jailani, 2023) adalah Ukuran dan karakteristik suatu subset populasi. Istilah "sampel" digunakan untuk menggambarkan representasi numerik suatu populasi yang diambil secara acak dari kelompok yang lebih besar. Agar dianggap valid, suatu sampel harus merupakan bagian dari keseluruhan populasi.

Studi ini mengkaji populasi spesifik: perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyusun laporan keuangan dan laporan audit tahunan. Perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023 menjadi sampel untuk studi ini.

Objek Penelitian

Menurut (Hamidah & Hakim, 2023), objek penelitian adalah suatu keadaan yang menggambarkan atau menjelaskan situasi dari objek yang akan diteliti untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai penelitian tersebut. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan

dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *fee audit* (X_1), komite audit (X_2), dan reputasi auditor (X_3) terhadap *audit report lag* (Y).

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terkait laporan keuangan dan laporan audit perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Data tersebut bersumber dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia.

Sumber Data

Menurut (Arvyanda, Fernandito, & Landung, 2023), Data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari pihak ketiga disebut data sekunder. Informasi ini dapat berupa arsip atau bahan arsip, catatan, buku, jurnal, atau catatan sejarah. Data penelitian seperti laporan keuangan dan laporan audit perusahaan dapat diperoleh di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Sumber data yang akan diteliti termasuk data sekunder, maka dari itu penulis menggunakan media perantara seperti website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memeriksa data dengan menyajikannya dalam bentuk mentah, tanpa membuat asumsi apa pun atau menarik kesimpulan umum apa pun (Nuzula and Marpuhin, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik Adalah rangkaian uji yang dilakukan untuk validasi model regresi linear memenuhi asumsi dasar yang dibutuhkan untuk hasil analisis regresi dapat dipercayai. Dalam regresi linear terdapat beberapa asumsi yang harus terpenuhi untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan juga agar estimasi koefisien regresi tidak bias.

Tujuan dari uji ini Adalah untuk memastikan data yang digunakan memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar hasil analisis valid. Data dikatakan berkualitas jika memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik yang mana terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal atau tidak yang mana jika tidak terdistribusi secara normal maka hasil analisis seperti uji hipotesis akan menjadi bias.

Model regresi yang baik adalah model yang residual regresinya mengikuti distribusi normal, menurut Ghazali dan Latan (2020:160). Oleh karena itu, uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi, variabel yang mengganggu, atau residual yang dihasilkan semuanya mengikuti distribusi normal.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu analisis grafik dan analisis statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (1-Sample K-S). kriteria pengambilan sampel ini menurut (Sugiono, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Jika *Asymp. Sig. (two-tailed)* $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika *Asymp. Sig. (two-tailed)* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan kata lain, apabila nilai *Asymp. Sig.* melebihi 0,05, maka hipotesis nol - yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal - tidak ditolak, sehingga data dianggap mengikuti distribusi normal. Namun, jika nilai *Asymp. Sig.* berada di bawah 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, dan diperlukan penyesuaian terhadap model yang digunakan.

Uji Multikolineritas

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait, peneliti melakukan uji multikolineritas (Ghozali dan Latan, 2020). Ketiadaan korelasi antar variabel independen merupakan sifat yang diinginkan dari model regresi yang baik. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka hal ini menunjukkan adanya multikolineritas, yang berarti variabel-variabel tersebut tidak saling bebas atau ortogonal. Variabel yang ortogonal menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen adalah nol, sehingga masing-masing variabel memberikan pengaruh tersendiri terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Ghazali dan Latan (2020) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 , maka terdapat multikolineritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolineritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi model regresi dapat mengungkapkan apakah kesalahan pada periode t berkaitan dengan kesalahan pada periode sebelumnya (Singgih, 2019:205). Menghindari masalah autokorelasi sangat penting untuk model regresi berkualitas tinggi. Untuk mendeteksi autokorelasi, seseorang dapat menggunakan Uji Durbin-Watson, yang merupakan salah satu dari berbagai pendekatan tersebut. Uji ini bergantung pada konstanta dalam model regresi untuk mengidentifikasi autokorelasi orde pertama. Proses pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson didasarkan pada hal berikut: autokorelasi tidak terjadi jika nilai DW berada di antara dU dan $4-dU$.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali dan Latan (2020) menyatakan bahwa ketika menguji heteroskedastisitas, seseorang mencari perbedaan dalam varians residual di antara observasi yang termasuk dalam model regresi. Homoskedastisitas menggambarkan situasi di mana varians residual tetap konstan di semua observasi. Heteroskedastisitas mengacu pada situasi sebaliknya, ketika varians berfluktuasi. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan homoskedastisitas, karena ketidakkonsistenan varian residual dapat mengurangi keakuratan estimasi model. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika pada grafik scatterplot SPSS terlihat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk gelombang atau menyebar lalu menyempit, maka hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah teknik statistik untuk mempelajari korelasi antara banyak variabel independen dan satu variabel dependen (Ghozali, 2016). Dengan membangun hubungan antara variabel-variabel independen dalam satu model regresi, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan sejauh mana setiap variabel memengaruhi variabel dependen.

$$Y = a + b1.x1 + b2.x2 + b3.x3 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen (Terikat)
a	= Konstanta
b1,b2,b3	= Koefisien regresi variabel bebas
X1,X2,X3	= Variabel Independen (Bebas)
e	= <i>Error</i> atau residu

Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020), uji hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis berfungsi sebagai panduan arah penelitian serta membantu peneliti dalam memusatkan analisis pada hubungan antar variabel, khususnya antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara itu, menurut Ghozali dan Latan (2020), analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis guna mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian ini digunakan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), serta analisis Koefisien Determinasi (R^2).

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menentukan kepentingan relatif setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi, seseorang dapat menggunakan uji-t, yang juga dikenal sebagai uji regresi parsial (Ghozali, 2018:98). Dengan asumsi semua faktor independen lainnya tetap sama, uji ini bertujuan untuk memastikan apakah setiap variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Selain berdasarkan nilai Sig, keputusan juga dapat ditentukan melalui perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel:

1. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka terdapat pengaruh signifikan.
2. Jika t hitung kurang dari atau sama dengan t tabel, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

- H1: Variabel *Fee audit* (X_1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
- H2: Komite audit (X_2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
- H3: Reputasi auditor (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji-F, juga dikenal sebagai uji regresi simultan, digunakan untuk menentukan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen yang termasuk dalam model regresi secara bersamaan. Berikut kriteria pengambilan keputusannya:

1. Model regresi dianggap tidak signifikan jika nilai signifikansi (Sig F) lebih tinggi atau sama dengan α (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara bersamaan.
2. Hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menandakan bahwa model regresi signifikan, jika nilai Sig F sama dengan atau kurang dari α (0,05). Secara keseluruhan, variabel-variabel independen ini jelas memengaruhi variabel dependen.

Selain itu, keputusan juga bisa ditentukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan.
2. Jika F hitung kurang dari atau sama dengan F tabel, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

- H4: *Fee audit* (X_1), komite audit (X_2), dan reputasi auditor (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (*Adjusted R²*) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat berdasarkan variabel-variabel bebas yang ada dalam model. Nilai *Adjusted R²* berada dalam kisaran 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik model dalam menggambarkan hubungan antar variabel. Adapun interpretasi nilai *Adjusted R²* adalah sebagai berikut:

1. Jika *Adjusted R²* = 0, maka model regresi sama sekali tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yang berarti variabel independen tidak memiliki kontribusi dalam memprediksi variabel tersebut.
2. Jika *Adjusted R²* = 1, maka seluruh variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen dalam model.
3. Jika nilai *Adjusted R²* mendekati 1, maka model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat.

5.4 Pembahasan dan Temuan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fee Audit	150	300000000	25550000000	4376609056.68	4928546614.701
Komite Audit	150	.17	1.00	.6960	.24792
Reputasi Auditor	150	.00	1.00	.6467	.47961
Audit Report Lag	150	15.00	141.00	64.7200	29.66573
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Fee Audit* (X_1)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *Fee Audit* (X_1) diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.376.609.056,68 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.928.546.614,701 yang berkisar antara 300.000.000 sampai dengan 25.550.000.000.

2. Komite Audit (X_2)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel Komite Audit (X_2) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,6960 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,24792 yang berkisar antara 0,17 sampai dengan 1,000.

3. Reputasi Auditor (X_3)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel Reputasi Auditor (X_3) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,6467 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,47961 yang berkisar antara 0 sampai dengan 1.

4. *Audit Report Lag* (Y)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *Audit Report Lag* (Y) diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,7200 dengan nilai standar deviasi sebesar 29,66573 yang berkisar antara 15 sampai dengan 141.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. 2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20.42204322
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.044
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat hasil uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Fee Audit	.791	1.264
Komite Audit	.831	1.203
Reputasi Audit	.820	1.220

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Tabel 5.3 menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas, dimana variabel *Fee Audit* (X_1) (ROA), Komite Audit (X_2) (ROE), dan Reputasi Auditor (X_3) memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

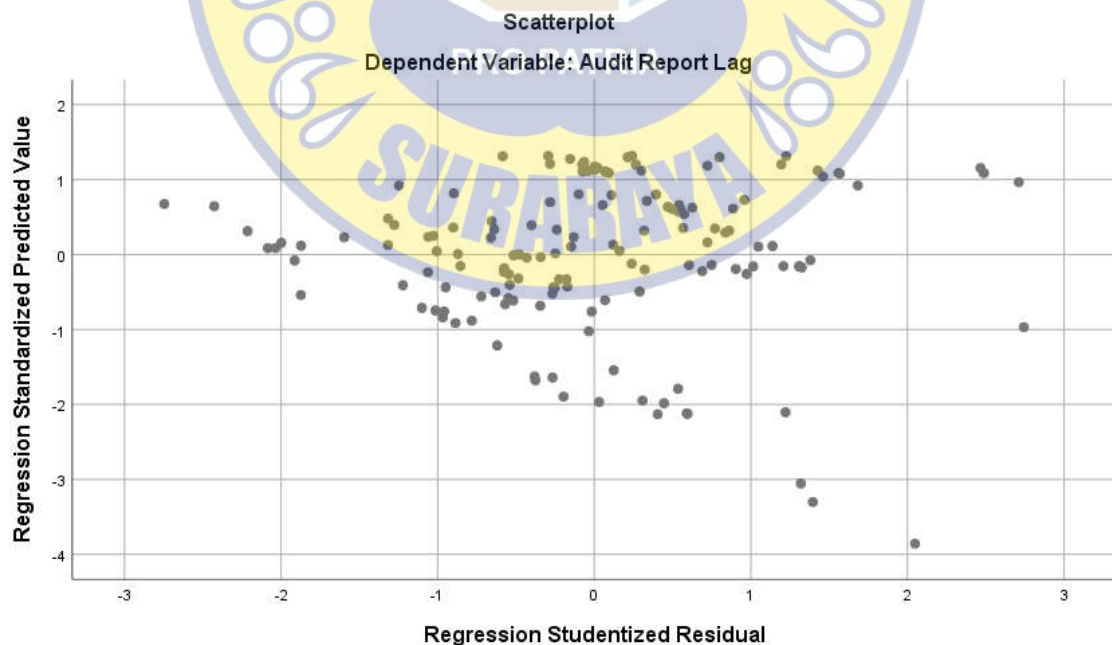
Tabel 5. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.789
a. Predictors: (Constant), Reputasi Audit, Komite Audit, Fee Audit	
b. Dependent Variable: Audit Report Lag	

Sumber : Data sekunder diolah SPSS 25

Tabel 5.4 menunjukkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,789. Diketahui nilai *du* pada $n = 146$ dan $k = 3$ sebesar 1,7716, maka nilai 4-*du* adalah 2,2284. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang *du* dan 4-*du* ($du < d < 4 - du$), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 5. 2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan grafik pada Gambar 5.2, ditunjukkan bahwa pada *scatterplot* residual data tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. 5 Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.980	6.416		6.387	.000
	Fee Audit	-3.546E-9	.000	-.589	-9.196	.000
	Komite Audit	32.576	7.722	.264	4.219	.000
	Reputasi Audit	20.568	4.086	.317	5.034	.000

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.6 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 40,980 - 0,000000003546X_1 + 32,576X_2 + 20,568X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan :

1. Nilai konstanta sebesar 40,980 menunjukkan bahwa jika variabel bebas *Fee Audit* (X_1), *Komite Audit* (X_2), dan *Reputasi Auditor* (X_3) bernilai 0 (nol), maka variabel *Audit Report Lag* (Y) bernilai 40,980.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Fee Audit* (X_1) sebesar -0,000000003546, yang menunjukkan apabila *Fee Audit* (X_1) meningkat sebesar satu satuan, maka *Audit Report Lag* (Y) justru akan menurun sebesar 0,000000003546.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Komite Audit* (X_2) sebesar 32,576, yang menunjukkan apabila *Komite Audit* (X_2) meningkat sebesar satu satuan, maka *Audit Report Lag* (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 32,576.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Reputasi Auditor* (X_3) sebesar 20,568, yang menunjukkan apabila *Reputasi Auditor* (X_3) meningkat sebesar satu satuan, maka *Audit Report Lag* (Y) juga meningkat sebesar 20,568.

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Tabel 5. 6 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	40.980	6.416		6.387	.000
	Fee Audit	-3.546E-9	.000	-.589	-9.196	.000
	Komite Audit	32.576	7.722	.264	4.219	.000
	Reputasi Audit	20.568	4.086	.317	5.034	.000

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji-t yang tersaji pada tabel 5.6, didapatkan hasil uji parsial (uji hipotesis 1 sampai 3) sebagai berikut:

1. Pengaruh *Fee Audit* (X_1) terhadap *Audit Report Lag* (Y) diperoleh nilai t-hitung sebesar -9,196 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa *Fee Audit* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*, sehingga hipotesis 1 (H_1) diterima.
2. Pengaruh Komite Audit (X_2) terhadap *Audit Report Lag* (Y) diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,219 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*, sehingga hipotesis 2 (H_2) diterima.
3. Pengaruh Reputasi Auditor (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y) diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa Reputasi Auditor secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*, sehingga hipotesis 3 (H_3) diterima.

Uji Statistik F

Tabel 5. 7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68986.322	3	22995.441	54.027	.000 ^b
	Residual	62141.918	146	425.630		
	Total	131128.240	149			

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

b. Predictors: (Constant), Reputasi Audit, Komite Audit, Fee Audit

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari hasil uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 54,027 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari $0,05 < \alpha$ (0,05), maka dapat dikatakan model regresi pada penelitian ini termasuk dalam kategori *fit*. Atau dengan kata lain, variabel bebas *Fee Audit* (X_1), Komite Audit (X_2), dan Reputasi Auditor (X_3) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Audit Report Lag* (Y), sehingga sehingga hipotesis 4 (H_4) diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.516	20.63079
a. Predictors: (Constant), Reputasi Audit, Komite Audit, Fee Audit				
b. Dependent Variable: Audit Report Lag				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi untuk model regresi yang tersaji pada Tabel 5.8, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,526. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Fee Audit* (X_1), Komite Audit (X_2), dan Reputasi Auditor (X_3) mampu menjelaskan variasi variabel *Audit Report Lag* (Y) sebesar 52,6%, sedangkan sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Audit Report Lag*

Temuan penelitian menunjukkan *Fee Audit* (X_1) berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Besaran pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang negatif (-0,000000003546) menggambarkan bahwa meningkatnya *Fee Audit* (X_1) akan diikuti dengan penurunan *Audit Report Lag* (Y).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Putri, Himmah, & Pringgakusumah, 2025) yang menunjukkan bahwa *fee audit* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* dimana seorang auditor yang menerima *fee audit* yang besar akan lebih meningkatkan kepatuhan dan motivasi dalam menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu dan menjaga kualitas laporan audit yang dihasilkannya. Hal yang sama di kemukakan oleh penelitian (Khamisah, Nurullah, & Kesuma, 2023) bahwa *fee audit* memiliki pengaruh

terhadap *audit report lag* karena semakin besar pembayaran *fee audit* yang diterima auditor maka akan semakin cepat proses audit yang dilakukan. Penerimaan pembayaran *fee audit* yang tinggi kepada auditor dapat memicu seorang auditor untuk memberikan pelayanan dan kualitas yang terbaik kepada kliennya (Fathonah, Sari, & Mubarakah, 2024).

Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh (Sari R. Y., 2021) yang menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian serupa yang menemukan hasil bahwa biaya audit (*fee audit*) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. (Rahayu, Hariyanto, & Yuanis, 2023) yang juga menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Temuan penelitian menunjukkan Komite Audit (X_2) berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Besaran pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif (32,576) menggambarkan bahwa meningkatnya Komite Audit (X_2) akan diikuti dengan peningkatan *Audit Report Lag* (Y).

Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian (Rochmah, Nuraini, & Soedjono, 2023), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara komite audit dengan *Audit Report Lag* yang mana semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin lama durasi penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan. Hal itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hia, Kuntadi, & Pramukty, 2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* yang mana semakin banyaknya anggota komite audit maka proses pemeriksaan akan semakin lama.

Hal sebaliknya dijelaskan dalam penelitian (Syafitri, Yani, & Syaenda, 2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. hal serupa juga disampaikan oleh (Girsang & Damayanti, 2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Temuan penelitian menunjukkan Reputasi Auditor (X_3) berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Besaran pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif

(20,568) menggambarkan bahwa meningkatnya Reputasi Auditor (X_3) akan diikuti dengan peningkatan *Audit Report Lag* (Y).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Annafisah & Adi, 2025), yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* di mana Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mana memiliki reputasi tinggi cenderung menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat. Auditor yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* lebih memiliki profesionalitas dan kualitas yang baik sehingga cepat dalam penerbitan laporan keuangan dari pada *non big four*, menurut (Silitonga & Siagian, 2022).

(Hidayat, M, & Rossa, 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. selain itu, penelitian dari (Rahayu, Hariyanto, & Yuanis, 2023) menjelaskan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Fee Audit*, Komite Audit dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Temuan penelitian menunjukkan *Fee Audit*, Komite Audit, dan Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih besar dari α (0,05). Hasil ini menggambarkan bahwa meningkatnya *Fee Audit*, Komite Audit, dan Reputasi Auditor secara bersamaan akan diikuti dengan adanya peningkatan *Audit Report Lag*.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, Rosalin, Siringoringo, & Putri, 2024) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap lamanya proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang mana hal itu akan berpengaruh pada *Audit Report Lag*. penelitian lain yang mendukung adalah penelitian oleh (Girsang & Damayanti, 2024) bahwa *fee audit*, rotasi auditor, dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*.

5.5 Kesimpulan

Melalui analisis dan pembahasan data, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh *fee audit*, komite audit, dan reputasi audit terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 antara lain adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Fee Audit* (X_1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

2. Variabel Komite Audit (X_2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
3. Variabel Reputasi Auditor (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
4. Variabel *Fee Audit* (X_1), Komite Audit (X_2), dan Reputasi Auditor (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel *Audit Report Lag* (Y).

5.6 Saran

Dalam penelitian ini penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas dengan menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai pengaruh *Fee Audit* (X_1), Komite Audit (X_2), dan Reputasi Auditor (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y).
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel bebas yang lebih banyak, sehingga memungkinkan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh *Fee Audit* (X_1), Komite Audit (X_2), dan Reputasi Auditor (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y).

5.7 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan data dalam penelitian ini yang hanya merujuk pada rentang waktu 2019-2023 dan keterbatasan sampel pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Adanya keterbatasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang hanya berfokus pada *fee audit*, komite audit, dan reputasi auditor terhadap *Audit Report Lag*. Variabel ini masih belum mencakup seluruh faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* seperti kompleksitas laporan keuangan, perubahan regulasi, *internal control* perusahaan, dan kinerja keuangan.
3. Faktor eksternal seperti masa pandemi covid-19 termasuk berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada periode 2019-2023 yang mana bisa menjadi faktor yang signifikan dalam pengaruh terhadap *Audit Report Lag* dan mungkin tidak diakomodasi secara eksplisit dalam model.